

## **BAB IV**

## **SIMPULAN**

## BAB IV

### SIMPULAN

#### 4.1 Simpulan

Pelacakan makna tersembunyi yang telah diuraikan dalam kajian wacana dekonstruksi novel *Durga Umayi* ini bukan sebuah titik akhir. Representasi makna itu, hanya menghadirkan kembali sebuah simpul-simpul pemaknaan yang terbayangkan dan dapat dirujuk acuan yang digunakannya, dalam bingkai waktu. Dengan asumsi, dialektika masih berlaku dalam historisitas. Jika kemudian makna-makna itu menjadi transparan dan tergali, hal itu merupakan bentangan titik-titik, semacam terminal-terminal, dan makna tidak akan berhenti, tetapi terus melaju. Sebab, dalam proses pemaknaan, hubungan antara penanda dan petanda selalu bergeser dan berproses, dan tidak pernah berhenti pada sebuah pemaknaan final.

Apapun namanya, kajian *Durga Umayi* ini merupakan upaya pelacakan dan pengkajian teks, dan upaya pelacakan di sini, hanya sebagai 'peziarahan' tanda-tanda. Naif rasanya jika pelacakan itu dikatakan sebagai sebuah rekonstruksi, karena bagaimanapun sebuah rekonstruksi akan membahayakan daya dobrak teks itu sendiri, apalagi telah mengemban ruh dekonstruksi. Kajian yang telah dilakukan adalah untuk menjajaki kemungkinan-kemungkinan yang terkandung dalam teks, bukan untuk mengkonkritkan teks itu dalam penafsiran tunggal, yang sama sekali menutup diri dari makna-makna baru, yang masih bersembunyi dan belum tergali. Jadi, posisi penelitian ini pun terletak pada

terminal dari sebuah penafsiran dalam sebuah waktu. Toh tak mustahil, untuk mempertanyakan kembali temuan-temuan yang telah dijabarkan, ketika muncul gagasan dan perspektif baru terhadap teks, atau ketika korelasi antar-teks dan inter-teks semakin kabur. Apalagi, jika realitas di luar teks semakin jauh berlimpahan.

Sebenarnya, penelitian ini termasuk wilayah eksperimental dari kerja ilmiah. Sebagai kerja eksperimental, maka usaha pada 'kesempurnaan' dari sebuah pengkajian pun kian rentan. Kendati demikian, kaidah-kaidah normatif dari sebuah kerja ilmiah masih tetap dipertahankan, walaupun di sana-sini juga terdapat beberapa celah yang potensial untuk dipertanyakan dan digugat. Dari sini celah atau jarak-antara ini bisa memberikan semacam daya rangsang terhadap penafsiran-penafsiran baru.

Berkaitan dengan langgam kajian ini, banyak hikmah yang dapat diambil. Salah satunya, ada anjuran untuk tidak buru-buru menghakimi, karena pergulatan antara nilai-nilai baik dan buruk, kebenaran dan kesalahan terus-menerus berlangsung dalam posisi tawar-menawar, dan jika merujuk pada Nistchzche, kebenaran itu tergantung pada persepsi. Dalam hal ini, palu godam tidak bisa langsung dijatuhkan, untuk segera memvonis, ketika melihat pergulatan-pergulatan itu sedang berlangsung dan terkesan tidak ada habis-habisnya. Jika merujuk pada *Durga Umayi*, entah kapan pergulatan itu berakhir dari batin manusia dan kehidupan. Bisa jadi hanya waktu yang bisa memastikan berakhirnya pergulatan-pergulatan itu.

Perlu ditekankan, identifikasi wacana dekonstruksi dalam *Durga Umayi* tidak bisa dilepaskan dari ruh itu, baik yang meliputi dekonstruksi wayang, gender maupun sejarah Indonesia. Wacana yang tersaji dan terbungkus dalam teks-teks *Durga Umayi*, merupakan proses dehumanisasi --bukan berarti anti-humanis-- untuk menuju nilai-nilai yang lebih hakiki. Perjuangan ke arah itu merupakan perjuangan terbesar pengarang *Durga Umayi* dalam pertarungan pemikiran dan ide-idenya tentang manusia dalam karyanya.

Dalam proses mengkaji *Durga Umayi*, menggunakan tahapan-tahapan yang hampir sama dengan metodologi yang dikenal dengan pos-tradisionalisme -- sebuah metodologi yang dipopulerkan Muhammad Abed Al Jabiri-- yang biasa dikatakan sebagai dekonstruksi tradisi. Tahapan kajiannya melalui analisis historis, kritik ideologis dan pembongkaran struktur. Tahapan-tahapan itu bersifat sangat implisit. Ada semacam 'keberulan', bagaimana analisis teks *Durga Umayi* bisa cocok dengan metode pos-tradisionalisme, sebab sebelum membaca Al Jabiri, memang sudah ada rumusan ke arah sana, dengan memberi nilai lebih pada kajian hermeneutis. Hanya saja, jika Al Jabiri melakukan 'pembacaan' pada warisan tradisi Islam, penelitian ini mengacu pada konteks Jawa dan Indonesia.

Seperti telah disebutkan, kajian ini terfokus pada tiga wacana, yaitu wayang, gender dan sejarah Indonesia mutakhir. Semua wacana itu tidak bisa dilepaskan dari dekonstruksi, dengan berbagai ragam cara kerjanya. Seperti diketahui, dalam mitologi wayang, gambaran mengenai pergulatan benar-salah itu sangat jelas. Akan tetapi, dominasi kebenaran dalam wayang sepertinya telah disahkan dan menjadi konvensi yang tidak bisa disangkal. Dalam *Durga Umayi*,

pergulatan wayang itu ditampilkan secara non-verbal dengan berbagai gambaran kisah, tetapi pada esensi nilai serta kandungan makna di dalamnya, dengan mengambil sikap dalam diskursus kekinian yang menitikberatkan pada pembelaan pihak-pihak yang dilemahkan dan marjinal. Wayang yang dalam *literature* Jawa dipahami sebagai bayang-bayang dari pribadi dan kehidupan manusia, telah direduksi dalam nilai-nilai yang lebih profanistis dan lebih bisa diterima atau disambut jaman.

Upaya profanisasi wayang yang diidentifikasi dalam penelitian ini, memberikan gambaran lebih luas mengenai pemahaman tentang arti dan hakekat dari pergulatan itu. Ternyata, gambaran kebenaran tidak selalu berpihak pada pihak-pihak tertentu dan hanya pada pihak yang dominan dan tunggal. Seperti juga realitas yang beragam, kiranya kebenaran itu juga beragam, memiliki kaki, tangan dan jangkauan yang bermacam-macam. Dengan kata lain, ternyata kebenaran itu tidak hanya monopoli dari pihak Pandawa, karena dalam Kurawa pun ada kebenaran. Dalam *Durga Umayi*, kesadaran itu timbul dengan hadirnya Raden Karna.

Demikian pula dengan pemahaman pada sosok Batara Guru sebagai kebenaran tertinggi dan realitas tunggal, dibongkar. Sang Batara itu ditampilkan telah menabrak batas dari asumsi kultural sebagai personifikasi batin terdalam manusia. Sementara itu, pergulatan tentang 'kebenaran' itu semakin tajam dan mengental, dengan adanya dilema dan kontradiksi antara Durga dan Uma dalam diri Iin. Bisa jadi dilema dan kontradiksi itulah yang selama ini menghuni dada-dada manusia dan batin kehidupan.

Dalam analisis wacana gender, dengan mempertimbangkan latar sosial, tempat serta simbol-simbol yang ada dalam *Durga Umayi* yang Jawa, maka penelaahannya pun mengarah pada kultur Jawa, dan kebudayaan Indonesia. Hasilnya, dalam *Durga Umayi* terdapat teks-teks yang membongkar konstruksi gender yang mapan, dengan menampilkan wacana ketidakadilan gender. Bila konsepsi perempuan *Durga Umayi* dibenturkan dengan beberapa karya sastra yang berlatar kultural Jawa, suara yang muncul adalah adanya ketegangan, dengan persepsi bahwa *Durga Umayi* mempunyai batasan tersendiri mengenai perempuan ideal, dan terkesan memberi nilai lebih pada kaum perempuan yang selama ini dipahami sebagai kaum sub-ordinat. Misalnya dengan ditampilkannya pertanyaan mengenai konstruksi perempuan baru dan gambaran citra perempuan pasca-nasional. Di sisi lain, *Durga Umayi* sekaligus menyangkal teori gender dan membunyikan lonceng kematiannya keras-keras lewat tokoh utamanya, lin.

Mengenai batasan waktu dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam *Durga Umayi*, secara verbal mengarah pada sejarah Indonesia mutakhir. Akan tetapi, sejarah Indonesia yang ditampilkan pengarangnya adalah sejarah Indonesia yang lain yang telah mengalami pembongkaran paradigma. Sejarah yang ditampilkan adalah sejarah tandingan, sekaligus sebagai *counter culture* terhadap kondisi kemapanan, bila melihat metode penyajiannya yang banyak menggunakan bahasa *plesetan*.

Sebagai novel sejarah, *Durga Umayi* telah membaca sejarah yang ada dengan sebuah metode pembacaan kembali, dan berupaya merumuskan sejarah sendiri. Meskipun sejarah dalam *Durga Umayi*, bukan sejarah yang semestinya,

yang dibenarkan dalam metodologi ilmu sejarah, karena bagaimanapun novel sejarah adalah karya imajiner, tetapi wacana sejarah yang ditampilkan dalam *Durga Umayi* telah menempati posisi penting dalam diskursus sejarah pada zamannya. Dalam *Durga Umayi* memang telah terjadi dekonstruksi sejarah Indonesia mutakhir.

Jika dalam salah satu sub bab penelitian ini disinggung mengenai bahasa *Durga Umayi* itu tidak lebih dari bahasa *Durga Umayi* yang mempunyai kekuatan untuk melawan dominasi bahasa mapan, sekaligus sebagai inovasi terhadap bahasa-bahasa novel Indonesia konvensional. Disinggungnya bahasa ini, juga tidak hanya dalam perspektif politis semata, dengan mengaitkan antara bahasa dan kekuasaan, tetapi pada wilayah kultural. Sebab, dalam *Durga Umayi* memuat kekayaan bahasa di Indonesia. Dengan menampilkan adanya kekayaan bahasa pada Melayu kuno, Jawa kuno, Jawa Baru, Banyumasan, bahasa Tabaliek (terbalik) Minangkabau, dan lain-lainnya.

Bila kemudian, *Durga Umayi* dikatakan sebagai novel posmo oleh beberapa kritikus --di pihak lain ada pula yang menyangkalnya--, mungkin anggapan pertama itu ada benarnya. Hanya saja, keposmoan *Durga Umayi* bukanlah posmo yang digariskan oleh para teoritis dan kritikus sastra barat secara *an sich*, sebab posmo *Durga Umayi* sangat khas. Ia masih mencitrakan bahasa timurnya, dengan menggunakan pralambang-pralambang yang melimpah dan memiliki makna. Ia bukan sekedar sebagai *writerly*, tetapi juga *readerly*. Bisa dikatakan, *Durga Umayi* adalah upaya melihat posmo dari sudut pandang kita. Jadi, hanya semangat posmolah yang dimanfaatkan, untuk melakukan serangkaian

'pembacaan' pada potensi dan perjalanan kultural, baik secara etnisitas, maupun secara komunal yang lebih luas, sebuah bangsa.

#### 4. 2 Saran

Sebuah kajian sastra seyogyanya berangkat dari wacana sastra, kendatipun akhirnya posisi karya jika dalam kajian teks tidak lagi dibedakan, apakah itu karya fiksi dan non fiksi (dalam pendekatan pos-strukturalis terbaru). Adapun Jika kemudian mereka melebarkan sayapnya untuk merambah wilayah wacana lain, itu tidak lebih dari upaya untuk meluaskan wawasan dan berani berpetualang dalam kancah intelektual. Sebab, kata Teeuw, sastra tidak tercipta dari kekosongan budaya.

Penelitian ini berangkat dari kenekatan untuk bereksperimen dengan hal-hal yang baru, yang terkadang juga dari ketidaktahuan pada bidang kajian lain, seperti filsafat, antropologi, sosiologi dan sejarah. Tak urung dalam penelitian ini banyak celah yang masih terbuka dan bisa digali lebih dalam. Misalnya, tentang konsepsi sejarah dalam *Durga Umayi*, atau tentang bahasanya. Wacana gendernya pun masih mengandung banyak pertanyaan, untuk dikaji dan diteliti. Apalagi jika kajian itu dilakukan membandingkan dengan kajian-kajian lain, di luar wilayah sastra.

Hal itu ditunjang dengan banyaknya celah paradigma, aplikasi teori dan konsep yang harus dibenahi dalam penelitian ini. Mengingat penelitian ini merupakan eksperimen, dengan sebuah ibarat seperti seorang yang baru masuk dalam wilayah yang dihuni berbagai kategori, tanda, batasan yang asing dan liar.

Untuk itu celah untuk melanjutkannya terbuka lebar, dengan melakukan penelitian yang lebih intensif dengan membuka konsep lintas bidang dan pendekatan yang berbeda. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan pada karya sastra lain.

Sebagai penutup, karena telaah ini hanya berbekal keberanian untuk mencoba, sehingga tidak menjamin penelitian ini tanpa cela.. Kiranya tidak ada salahnya, jika ada yang berekenan memberi masukan demi perbaikan, atau mengkritisi isi dari penelitian ini, baik itu kelemahan–kelemahan pada tataran teoritis atau pada tataran praktis dalam analisisnya. Ada keyakinan, ladang yang baik adalah ladang yang tidak menolak hujan, meski ladang itu telah ditumbuhi tanaman.

Perlu diketahui, apa yang tersaji dalam penelitian ini berangkatnya dari teks sastra. Akan tetapi, karena banyak bidang yang tergarap dalam penelitian ini yang berasal dari bidang lain di luar sastra, maka naif rasanya jika berangkuh diri. Untuk itu, koreksi dan saran dari pembaca sangat dinanti. Jadi dalam kesempatan ini, tidak hanya memberi saran, tetapi saran itu juga yang dinanti dengan segala kerendahan hati.

# **DAFTAR PUSTAKA**